

ANALISIS PENDAPATAN PETANI SWADAYA KELAPA SAWIT DI DESA RANTAU HARAPAN, KECAMATAN SUNGAI BAHAR, PROVINSI JAMBI

Ilham Pratama Dedy Permadi¹, Listiyani²

Institut Pertanian Stiper Yogyakarta

[email:](#)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pendapatan petani swadaya kelapa sawit di Desa Rantau Harapan dan (2) kendala dalam usahatani petani swadaya kelapa sawit. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan key informan, sehingga diperoleh sampel sebanyak 30 petani kelapa sawit. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Penelitian dilakukan bulan juni sampai dengan Juli 2019. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pendapatan petani swadaya kelapa sawit di Desa Rantau Harapan sebesar Rp 34.279.475,80/tahun dan (2) Kendala pengelolaan usahatani kelapa sawit petani swadaya yaitu penggunaan bibit tidak unggul, sulinya memperoleh pupuk subsidi, jalan rusak, dan harga jual TBS yang diterima dari pedagang pengumpul rendah.

Kata kunci: Pendapatan, Usahatani, Kelapa Sawit

ABSTRACT

This study aims to determine: (1) the income of oil palm independent smallholders in the village of Rantau Harapan and (2) the constraints in the farming of oil palm independent smallholders. This research was conducted using descriptive method. The sampling technique used key informants, in order to obtain a sample of 30 oil palm farmers. Data collection techniques using questionnaires and interviews. The research was conducted from June to July 2019. The data analysis technique used descriptive analysis. The results showed that: (1) the income of independent smallholders of oil palm in the village of Rantau Harapan was Rp. 34,279,475.80/year and (2) the constraints on the management of oil palm farming of independent smallholders were the use of unskilled seeds, difficulty in obtaining subsidized fertilizers, damaged roads , and the selling price of FFB received from collectors is low

Keywords: Income, Farming, Oil Palm

¹ Mahasiswa S-1 Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta

² Dosen S-1 Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta

PENDAHULUAN

Terdapat peluang besar yang sangat potensial pada perkebunan kelapa sawit petani swadaya yang dalam segi luas kepemilikan lahan selama ini masih terabaikan, selayaknya mendapatkan kesempatan memperoleh modal kerja untuk membeli bibit unggul dan jaminan kepastian pabrik kelapa sawit (PKS) untuk menjadi mitra yang mengikat dalam hal menampung hasil produksi secara kontinyu dengan harga yang wajar. Selain itu pola pikir dan budaya kerja para petani swadaya perlu diubah dari usaha budidaya kelapa sawit tradisional yang hanya sekedar mengejar hasil produksi mengabaikan perawatan dan mutu tandan buah segar (TBS) menjadi usaha agribisnis budidaya kelapa sawit yang dikelola secara profesional untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi.

Ketidakpastian yang dihadapi petani swadaya lebih tinggi dibanding petani plasma, karena petani plasma telah terintegrasi secara vertikal dalam koperasi yang bermitra dengan perusahaan inti. Petani swadaya diduga lebih banyak mengeluarkan biaya transaksi dibandingkan dengan petani plasma, yang muncul akibat dari adanya ketidakpastian dalam lingkungan transaksi (Huo, dkk., 2018; Wang, dkk., 2013; Handley & Benton, 2012; Lee, dkk., 2009); serta kondisi *demand dan supply* (Huo, 2018). Biaya transaksi akan meningkat biaya total yang dikeluarkan dalam usaha perkebunan kelapa sawit, yang akan menurunkan tingkat keuntungan (Kissell, 2008). Tingginya biaya transaksi yang dikeluarkan petani akan memperkecil pendapatan usahatani (Alfin, dkk., 2014). Biaya transaksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap keuntungan usahatani (Sultan & Rachmina, 2016). Jumlah

biaya transaksi yang dikeluarkan petani kelapa sawit plasma dan swadaya akan mempengaruhi pendapatan yang diterima, dan pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraannya.

Analisis pendapatan usaha tani kelapa sawit begitu penting untuk diteliti karena pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usaha taninya. Dalam analisis usaha tani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Faktor pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan pola konsumsi, di mana pendapatan merupakan ukuran penghasilan yang diterima petani dari usahanya. Pendapatan merupakan salah satu bentuk jasa pengelolaan yang menggunakan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dalam usaha taninya.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang menjelaskan, berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi (Bungin, 2005).

Metode Penentuan Lokasi dan Waktu

Pelaksanaan Penelitian

Berdasarkan berbagai pertimbangan, lokasi penelitian yang dijadikan sampel adalah Desa Rantau Harapan karena terdapat banyak petani Kelapa Sawit swadaya. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu dua bulan yaitu pada bulan April sampai dengan Juni 2019.

Metode Penentuan Sampel

Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode key informan berjumlah 30 responden.

Metode Pengambilan dan Pengumpulan Data

Data priimer adaalah dataa yang langsung diperoleh darii sumbeer dataa peertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Dataa seekunder adalah data yang diperoleh darii sumber kedua atau sumber sekunderr dari data yang kita buthkan.

Analisis Datta dan Pembentukan Model

Data yang telah terkumpul kemudian ditabulasi dan dilakukan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Tabel 1. Identitas Petani

Identitas Petani	Frekuensi (Orang)	Persentase (Jumlah)
Luas Lahan (Ha)		
2	25	83,33
2,5	2	6,67
3,5	1	3,33
4	1	3,33
8	1	3,33
Jumlah	30	100,00
Usia (tahun)		
20 – 30	1	3,33
31- 40	8	26,67
41- 50	8	26,67
51 – 65	13	43,33
Jumlah	30	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	25	83,33
Perempuan	5	16,67
Jumlah	30	100,00
Pendidikan		
SD	9	30,00
SMP	4	13,33
SMA	16	53,33
Sarjana	1	3,33
Jumlah	30	100,00
Tanggungan Keluarga		
1	4	13,33
2	13	43,33
3-4	12	40,00
5	1	3,33
Jumlah	30	100,00

Usia Tanaman (Tahun)		
0-8	9	30,00
9-17	6	20,00
18- 25	5	16,67
25 - 35	10	33,33
Jumlah	30	100,00
Status Lahan		
Milik Sendiri	30	100,0
Sewa	0	0,0
Jumlah	30	100,0

Sumber: Data Primer 2021

Petani kelapa sawit di Desa Rantau Harapan umumnya memiliki luas lahan kelapa sawit 2 Ha (83,33%), berada pada usia produktif 51-65 tahun (43,33%), berjenis kelamin laki-laki (83,3%), hal ini dikarenakan para wanita lebih banyak menjadi ibu rumah tangga, tingkat pendidikan SMA merupakan yang tertinggi sebesar 53,33%, mayoritas memiliki tanggungan anggota keluarga sebanyak 2 orang, usia produktif kelapa sawit mencapai 25-35 tahun (53,3%) dan status lahan pertanian yang digunakan petani kelapa sawit adalah milik sendiri (100,0%).

Penggunaan Sarana Produksi dan Tenaga Kerja

Penggunaan sarana produksi pada usahatani sangat berpengaruh besar terhadap produksi dan pendapatan yang dihasilkan oleh petani

Tabel 2. Penggunaan Pupuk Petani per Bulan

No	Pupuk	Satuan	Rata-rata UT	Rata-rata Ha
1	Urea	Kg/Bln	261,7	111,38
2	NPK	Kg/Bln	136,9	58,27
3	Phonska	Kg/Bln	318,1	135,35
4	SP-36	Kg/Bln	112,1	47,71
5	Borat	Kg/Bln	18,0	7,65
6	Dolomit	Kg/Bln	163,5	69,56
7	KCL	Kg/Bln	471,3	200,53
8	Jangkos	Kg/Bln	11.650,0	4.957,45
9	Abu	Kg/Bln	456,0	194,04

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 2, penggunaan pupuk rata-rata per usahatani terbanyak dalam satu bulan adalah pupuk Jangkos sebanyak 11.650

Kg dengan rata-rata per hektarnya 4.957,45 Kg.

Tabel 3. Penggunaan Herbisida Petani per Bulan

Jenis Herbisida	Satuan	Rata-rata UT	Rata-rata Ha
Gramoxone	L/Bln	6,9	2,9
Round Up	L/Bln	10,4	4,4
Lainya	L/Bln	10,5	4,5

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel di atas, penggunaan herbisida terbanyak per bulan yaitu Lainnya dengan jumlah rata-rata 10,5 L per usaha tani dan 4,5 per hektarnya.

Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani kelapa sawit merupakan faktor penting dalam pengelolaan usahatani meliputi kegiatan panen, pemupukan, dan penyemprotan.

Tabel 4. Penggunaan Tenaga Kerja Petani per Bulan

Jenis Pekerjaan	Satuan	Rata-rata UT	Rata-rata Ha
Panen	HK/Bulan	5,81	2,47
Pemupukan Non Jangkos	HK/Bulan	3,98	1,69
Pemupukan Jangkos	HK/Bulan	0,35	0,15
Penyemprotan	HK/Bulan	3,53	1,50

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4 penggunaan tenaga kerja per bulan dengan hk terbanyak adalah pada kegiatan panen sebesar 5,81 hk dan rata-rata usahatannya dan 2,47 hk rata-rata per hektar.

Biaya Produksi dan Biaya Tenaga Kerja

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang dikeluarkan petani swadaya dalam aktivitas produksi usahatani meliputi penggunaan pupuk dan herbisida dalam kurun waktu satu bulan.

Tabel 5. Biaya Sarana Produksi Petani per Bulan

No	Pupuk	Rata-rata UT	Rata-rata Ha
1	Urea	293.310,0	124.812,8
2	NPK	482.300,0	205.234,0
3	Phonska	539.110,0	229.408,5
4	SP-36	109.530,0	46.608,5
5	Borat	42.787,5	18.207,4

6	Dolomit	145.833,3	62.056,7
7	KCL	190.666,7	81.134,8
8	Jangkos	2.216.666,7	943.262,4
9	Abu	475.600,0	202.383,0

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat rata-rata penggunaan pupuk yang memakan biaya terbesar adalah pupuk Jangkos dengan rata-rata usahatani Rp 2.216.666,7 dan rata-rata per hektar sebesar Rp 943.262,4. Penggunaan herbisida yang memakan biaya terbesar adalah Phonska dengan rata-rata usahatani sebesar Rp 539.110,0 dan rata-rata per hektarnya sebesar Rp 229.408,5.

Biaya tenaga kerja merupakan upah yang dibayarkan oleh petani kepada pekerja setiap bulannya yang meliputi kegiatan panen, pemupukan, dan penyemprotan. Tenaga kerja yang dibayar upahnya hanya tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga.

Tabel 6. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Petani per Bulan

Jenis Pekerjaan	Upah/HK (Rp)	Rata-rata UT	Rata-rata Ha
Pemupukan	100.000	468.333	199.291
Penyemprotan	100.000	353.333	150.354
Panen	150.000	10.464.000	4.452.766

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 6, biaya terbesar yang dikeluarkan petani untuk membayar upah pekerja adalah pekerjaan panen dengan rata-rata usahatani Rp 10.464.000 dan rata-rata per hektar sebesar Rp 4.452.766.

Total biaya merupakan jumlah dari seluruh pengeluaran yaitu biaya sarana produksi dan tenaga kerja.

Tabel 7. Total Biaya Petani Swadaya per Bulan

Keterangan	Satuan	Rata-rata UT	Rata-rata Ha
Biaya TK	Rp/Bln	20.324.000,00	8.648.510,00
Biaya Saprodi	Rp/Bln	4.495.804,20	1.913.108,00
Total Biaya	Rp/Bln	24.819.804,20	10.561.618,40

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 7, total biaya yang dikeluarkan petani rata-rata per usahatani Rp

15.781.470,20 dan rata-rata per Ha Rp 6.715.519,00.

Produksi dan Pendapatan

Produksi petani dalam satu bulan mempengaruhi penerimaan yang didapat petani, semakin tinggi hasil produksi maka semakin banyak penerimaan yang diterima petani.

Tabel 8. Produksi dan Pendapatan Petani per Bulan

Keterangan	Satuan	Rata-rata UT	Rata-rata Ha
Produksi	Kg/Bln	5.813	2.474
Penerimaan	Rp/Bln	59.099.280,00	1.979.200
Total Biaya	Rp/Bln	24.819.804,20	10.561.618,40
Pendapatan	Rp/Bln	34.279.475,80	14.587.011,60

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditunjukkan bahwa total biaya yang harus dikeluarkan petani per bulan rata-rata sebesar Rp 24.819.804,20 per usahatani dan Rp 10.561.618,40/Ha. Pendapatan per bulan yang diterima petani dari penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 34.279.475,80/tahun.

KESIMPULAN

1. Pendapatan petani di Desa Rantau harapan, Kecamatan Sungai Bahar, Provinsi Jambi adalah sebesar Rp 34.279.475,80/tahun.
2. Beberapa kendala pengelolaan usahatani kelapa sawit petani swadaya yaitu penggunaan bibit tidak unggul, sulitnya memperoleh pupuk subsidi, jalan rusak, dan harga jual TBS yang diterima dari pedagang pengumpul rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Alfin Mohamad, M. A., Hadi Darwanto, D., & Hartono, S. (2014). Analisis Biaya Transaksi Jagung Hibrida Di Provinsi Gorontalo. *SEPA*, 11(1), 49–54. Retrieved from

<http://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2016/12/05-ANALISIS-BIAYA-TRANSAKSI-JAGUNG-HIBRIDA.pdf>.

- Bungin, Burhan, 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. 2nded. Kencana, Jakarta.
- Handley, S. M., & Benton, W. C. (2012). The influence of exchange hazards and power on opportunism in outsourcing relationships. *Journal of Operations Management*, 30(1–2), 55–68. <http://doi.org/10.1016/j.jom.2011.06.001>
- Huo, B., Ye, Y., Zhao, X., Wei, J., & Hua, Z. (2018). Environmental uncertainty, specific asset, and opportunism in 3PL relationships: A transaction cost economics perspective. *International Journal of Production Economics*. <http://doi.org/10.1016/j.ijpe.2018.01.031>
- Kissell, R. (2008). Transaction Cost Analysis. *The Journal of Trading*, 3(2), 29–37. <http://doi.org/10.3905/jot.2008.705630>
- Sultan, H., & Rachmina, D. (2016). Keuntungan Usahatani Kedelai Di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. *Forum Agribisnis*, 6(2), 161–178. Retrieved from <http://journal.ipb.ac.id/index.php/fagb/article/view/17242>.
- Wang, Q., Li, J. J., Ross, W. T., & Craighead, C. W. (2013). The interplay of drivers and deterrents of opportunism in buyer-supplier relationships. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 41(1), 111–131. <http://doi.org/10.1007/s11747-012-0310-9>